

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Saw. menurut pengikutnya diutus ke bumi ini adalah sebagai pemberi peringatan dan penyampaian kebenaran melalui firman-firman Allah yang ada didalam Alquran. Selain itu, di dalam diri juga terdapat suri tauladan yang baik, bagi umat manusia yang tentunya harus patut untuk dicontoh. Dengan utusan-Nya Rasulullah di tengah-tengah masyarakat Jahilliyah Arab pada saat itu serta disampaikannya Islam kepada mereka, sudah tentu bertujuan untuk meluruskan kembali kehidupannya manusia yang sangat jauh menyimpang. Di dunia ini khususnya di Indonesia banyak sekali anak yang mengalami keterbelakangan mental dan berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak autis yang ada di kalangan masyarakat baik di kalangan atas maupun di kalangan bawah. Autisme adalah merupakan gangguan yang mulai terjadi pada kanak-anak.

Anak adalah sebuah anugerah yang Allah titipkan kepada setiap pasangan yang sudah menikah. Memiliki anak yang terlahir dalam keadaan sehat dan normal merupakan harapan yang besar bagi para orang tua. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak yang terlahir ke Dunia ini dengan keadaan yang sempurna, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Ada beberapa anak yang terlahir dengan perkembangan fisik, yang tidak sempurna, seperti tuna netra, tuna rungu, maupun cacat-cacat fisik lainnya dan anak-anak yang terlahir dengan mental dan emosional yang tidak sempurna seperti autisme.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan sosial. Setiap individu memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi. Baik yang tinggal di pedalaman maupun di perkotaan, yang tua maupun yang muda, yang memiliki fisik sempurna maupun yang memiliki kekurangan, semuanya membutuhkan komunikasi di dalam kelangsungan hidup.

Menurut Joseph A. Devito dalam karya “Komunikasi Antarmanusia”, salah satunya adalah untuk membina dan memelihara hubungan antara sesama manusia. Manusia memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing, menjaga dan memelihara hubungan sosial. Devito juga mengatakan bahwa dalam situasi interaksi, ada yang tidak bisa berkomunikasi.¹

Tentu saja ada guru yang luar biasa yang sabar dan tekun mendidik anak memberi ilmu pengetahuan, dan mengasah kemampuan anak-anak autis di sekolah. Membimbing dan mengajar anak berkebutuhan khusus di tengah keterbatasannya memang itu tidak sangat mudah bagi guru dan orang tua. Namun dengan kesabaran, semangat mengabdikan peran aktif guru dan orangtua, maka terciptalah generasi penerus bangsa yang berkualitas di tengah kelemahan dan keterbatasannya.

Namun faktanya juga orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis terkadang memunculkan beragam reaksi afektif yaitu reaksi yang bersifat rasa ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan autisme. Jika orang tua tidak bisa menahan emosi tersebut, maka tentu saja berdampak negatif bagi orang tua, baik secara fisik maupun psikologis, diantaranya adalah gejala

¹ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia (edisi kelima)*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 48.

depresi, kecemasan dan kekhawatiran, perasaan putus asa atau stress yang bisa menimbulkan pengaruh secara fisik.²

Akan tetapi tidak semua orang tua yang mempunyai anak penderita autis yang bersikap emosional. Banyak orang tua yang memberikan anak-anak mereka kependidikan sekolah khusus, seperti datang kerumah sakit, dan ingin anaknya seperti anak normal lainnya.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua anak autis pada terapis sebenarnya sangat penting untuk membantu proses terapi anak karena ini dapat memudahkan untuk proses terapi. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara orang tua yang paham akan karakter anaknya dengan terapis yang paham akan jenis terapi yang akan diberikan kepada anak penderita autis tersebut.

Komunikasi yang baik dan efektif mengandung tiga aspek csiri menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, dan sikap positif. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin baik oleh orang tua dengan terapis sangat bermanfaat untuk membimbing perkembangan anak dalam masa terapinya, dengan terus mendukung segala perkembangan yang muncul dan tidak putus asa dalam membimbing anak karena anak penderita autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang sangat terbatas dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga orang tua dan terapis harus terbiasa dan sabar akan semua tingkah laku anak.

Dalam menghadapi anak yang kebutuhan khusus tidak mudah bagi orang tua, karena banyak masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

² Safaria, *Autisme. Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2005), 16.

Autis ini merupakan suatu gangguan pada anak yang mengalami tiga kesulitan, seperti imajinasi, sosialisasi dan komunikasi.³

Autis ini bukanlah sekedar kelemahan mental tetapi juga merupakan gangguan perkembangan mental pada anak, sehingga penderita ini mengalami kelambatan dalam kemampuan baik dari perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada hakekatnya anak penderita autis ini juga membutuhkan pendidikan sebagaimana pendidikan seperti anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan ini juga mempunyai potensi yang untuk dikembangkan. Potensi-potensi dapat dikembangkan apabila anak ini mendapat penanganan yang tepat untuk anak autis.⁴

Dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat dan referensi bagi pembaca yang membutuhkannya, sehingga akan memberikan motivasi untuk mentidak lanjuti penelitian yang sudah ada agar tercipta sebuah inovasi termuktahir.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah “METODE TERAPI KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK PENDERITA AUTIS” (Studi Kasus di SLB Negeri Cileunyi Bandung).

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah, maka didapatkan beberapa pertanyaan yang ada di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

³ MIF, Balhaqi, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama 2006),35.

⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Alfabeta, Bandung : 2006, 84.

1. Bagaimana interaksi awal anak autis dengan orang tua di sekolah SLB Negeri Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana proses terapi komunikasi orang tua dengan anak autis di sekolah SLBN Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana hasil terapi komunikasi orang tua dengan anak autis di sekolah SLB Negeri Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penjelasan bagaimana interaksi awal anak autis dengan orang tua dengan anak autis di sekolah SLB Negeri Cileunyi Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses terapi komunikasi orang tua dengan anak autis di sekolah SLB Negeri Cileunyi Bandung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil terapi komunikasi orang tua dengan anak autis di sekolah SLB Negeri Cileunyi Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka akan memberikan penjelasan tentang manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat untuk menambahkan khasanah keilmuan, khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam penelitian yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dengan anak penderita autis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan komunikasi orang tua pada anak maupun terapis dengan anak penderita autis tentang komunikasi yang dilakukan dalam masa terapi.
- 2) Secara praktis
- a. Sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bacaan para orang tua yang memiliki anak penderita autis untuk lebih memahami kondisi pada anak mereka yang berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa bahan kepustakaan yang terkait dengan anak autis yang berisikan deskripsi dan kajian dari isi dari berbagai karya ilmiah baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal, maupun skripsi-skripsi lainnya yang terkait dalam pembahasan penulis.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan mengambil judul tentang Metode Komunikasi Orang tua dengan Terapi Terhadap Anak Penderita Autis. Sepengetahuan penulis setidaknya ada beberapa judul penelitian ilmiah yang serupa, namun berbeda dengan subjek peneliti yang penulis dilakukan. Penelitian

ilmiah yang ada lebih banyak memfokuskan kepada pemikiran-pemikiran tokoh sufistik saja, sementara penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada komunikasi orangtua dalam terapi dengan anak autisme yang dikaitkan dengan pengaplikasiannya sebagai dasar dalam proses terapi terhadap anak penderita autisme.

Begitu juga penelitian tentang autisme sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun fokusnya berbeda, sebagian besar menghubungkan anak autisme dengan jenis-jenis terapi beraliran barat, seperti, terapi behavior, terapi kognitif, terapi art, ataupun terapi-terapi yang lainnya, sementara penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan komunikasi orangtua dalam terapi terhadap penderita autisme.

Terkait beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang kemudian mempunyai keterhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi karya Salsabila Khairani “Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Anak Penderita Autisme Dengan Terapi Dalam Masa Terapi Serta Efeknya Terhadap Perkembangan Anak”, didalam skripsi ini membahas tentang Komunikasi Orang Tua dalam Terapi penderita anak autisme yang dijadikan sebuah landasan disaat melakukan berbagai jenis terapi yang digunakan terhadap anak-anak autisme di Sekolah SLB Negeri Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Kedua, skripsi karya Sinta Listiani “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme”, di dalam skripsi ini menurut Devito yang

mengatakan bahwa hubungan antar pribadi dapat dijelaskan yaitu adanya tujuan komunikasi, definisi orang tua, peran orang tua, dan anak autis. Dan disana juga menjelaskan ada dua karakteristik yaitu: Pertama, Hubungan antarpribadi berlangsung melalui ada beberapa tahap yaitu, mulai dari tahap interaksi awal, keterlibatan, dan keakraban.

F. Kerangka Teori

Setelah memahami penjelasan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas, maka akan memberikan jawaban tentang pentingnya komunikasi orang tua dalam terapi untuk anak autis di Sekolah SLB Negeri Cilenyui Bandung.

1. Komunikasi Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan mengenal diri kita sendiri, dan mengungkapkan diri kita dengan orang lain. Menurut Devito ada tiga sikap dalam berkomunikasi antar pribadi yaitu:

- a. Keterbukaan yaitu bisa menerima masukan dari orang lain, serta merespon penyampaian informasi orang lain, sehingga adanya keterbukaan menyampaikan informasi.
- b. Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat memahami sesuatu yang dialami oleh orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan secara empati baik verbal maupun non verbal (yang melalui ekspresi wajah atau gerak-gerik yang sesuai, melalui kontak mata, postur tubuh, kedekatan fisik dan lain-lain).

- c. Rasa positif yaitu dengan cara menghargai orang lain, berpikir positif dengan orang lain, tidak mencurigakan orang lain, memberikan nasehat, pujian dan penghargaan,

➤ **Tujuan Komunikasi**

Ada dua tujuan Komunikasi sebagai berikut:

- a. Perubahan sikap

Komunikasi dapat mengubah sikap setelah dilakukan proses komunikasi.

- b. Perubahan sosial

Yang terjadi pada masyarakat itu sendiri, yang sesuai dengan lingkungan dalam melakukan komunikasi.⁵

2. Definisi Orang Tua

Orang itu adalah Ayah dan Ibu. Menurut Gurnasa dibagi menjadi tiga bagian ialah:

- 1) Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkannya).
- 2) Orang tua angkat adalah pria dan perempuan yang bukan dari orang tua kandung, tetapi dianggap sebagai orang tua itu sendiri.
- 3) Orang tua asuh adalah orang tua yang menafkahi hidup seorang anak yang bukan anak kandungnya karena adanya dasar kemanusiaan.

⁵ Dedy Mulyana . *Ilmu Komunikasi : suatu pengantar* (Jakarta: 2008),22.

Maka dari pengertian yang telah dijelaskan di atas bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan ikatan baik secara sosial, biologis, mendidik, dan membiayai serta membimbing hidup orang lain.⁶

➤ **Peran Orang Tua**

Menurut Gurnasa peran orang tua ialah:

- a) Peran seorang ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis maupun fisik, mengurus dan merawat keluarga dengan sabar, ikhlas, harmonis, mengendalikan anak dan mendidiknya, dan menjadi tauladan untuk para anak-anak.
- b) Peran Ayah ialah mencari nafkah buat keluarga, ayah sebagai suami yang pengertian, merasa aman, dan kasih sayang untuk keluarganya, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung, bijaksana dan mengasihi keluarga.

3. Jenis-Jenis Terapi Autis

Menurut Agus jenis terapi autis di bagi menjadi 5 yaitu:⁷

- a. Terapi Bicara

Terapi bicara adalah untuk membantu anak agar dapat melancarkan otot – otot pada mulut sehingga dapat membantu anak dalam melakukan berbicara yang baik.

- b. Terapi Okupasi

Adalah untuk melatih motorik halus pada anak. Anak penderita autis kadang mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan cara yang benar, kesulitan

⁶ Gurnasa. *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 30.

⁷ Suryana Agus, *Terapi Autis*, Progress. (Jakarta. 2004), 29.

untuk memegang sendok dan menyuap makanan untuk masuk kemulutnya, dan memakai sepatu dan lain-lain..

c. Terapi Bermain

Terapi ini untuk mengajarkan anak melalui teknik “belajar” sambil bermain. Bermain dengan teman sebayanya untuk belajar berbicara, komunikasi dan interaksi sosial.

d. Visual Therapy

pada umumnya penderita autis lebih mudah belajar dengan cara melihat. Karena hal ini bisa dipakai untuk mengembangkan metode belajar berkomunikasi dengan cara menggambar. Ada beberapa video games yang bisa dipakai dalam mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi pada anak.

e. Terapi Komunikasi

ialah membantu anak dalam melakukan pelafalan yang tepat dalam berbicara atau komunikasi, karena dapat melatih kelenturan alat oral seperti, lidah, bibir, pipi, dan rahang. Sebenarnya terapi ini juga bisa dilakukan dengan cara menejaan, menggumam, menjulurkan lidah, dan mengeluarkan bunyi dari mulutnya.

Dengan adanya beberapa jenis terapi diatas maka orang tua dapat memilihnya untuk meningkatkan fungsionalitasnya dan mengurangi gangguan hambatan pada anak penderita autis.

4. Pengertian Anak Autisme

Menurut Ginanjar istilah autis dari bahasa Yunani “ autos” yang berarti self. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang sibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik oleh orang lain.⁸

Autisme adalah istilah yang mengacu pada gangguan perkembangan yang mempengaruhi otak. Gangguan ini mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, membentuk hubungan sosial, dan kesulitan merespon dengan tepat. Ada beberapa anak autis bahkan ada yang dapat berpidato, namun ada juga yang iliki gangguan kognitif serius dan keterlambatan bahasa, dan ada beberapa yang bahkan tidak pernah berbicara.

Menurut Dr Faisal autis bukanlah gejala penyakit tetapi kumpulan gejala, karena terjadinya penyimpangan perkembangan sosial pada anak, kemampuan dalam berbahasa, dan kepeduliannya terhadap sekelilingnya, sehingga anak autis bisa hidup dalam dunia sendirinya.



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁸ Ginanjar Andriana, Panduan Praktis Mendidik Anak Autis: Menjadi Orang Tua Istimewa Cetakan Pertama, (Jakarta, 2008), 23.